



Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Pelecehan Seksual

The Relationship Between Parenting Style and Sexual Harassment

Nurkhasanah^{1*}, Lolita Sary², Nurul Aryastuti³

^{1,2,3} Universitas Malahayati Bandar Lampung

ABSTRACT

Sexual harassment is the misuse of the relationship between a woman and a man that harms one of the parties. Based on data reports on cases of violence in Lampung Province in 2022, there were 41% cases of sexual harassment. One of the factors that influence the incidence of sexual harassment is parenting style. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style and the incidence of sexual harassment at SMP X Pesisir Barat Regency in 2023. This type of research is quantitative with a cross-sectional design. The population in this study were all class VIII teenagers at SMP X Pesisir Barat District with a total of 150 people. The sampling technique used is total sampling. Data collection techniques using a questionnaire. Data analysis using chi-square. The results of this study indicated that there were 38 (25.3%) respondents who had experienced sexual harassment and 112 (74.7%) respondents who had never experienced sexual harassment. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between authoritarian parenting styles ($p=0.001$; 0.008), democratic fathers ($p=0.024$), negligent parenting ($p=0.039$; 0.029), and spoiling parents ($p=0.042$; 0.045) with incidents of sexual harassment. Meanwhile, the mother's democratic parenting style ($p=0.791$) was not related to the incidence of sexual harassment. It is hoped that health workers can be educated about boundaries in sexuality so that adolescents understand boundaries that can be guarded and considered private.

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak. Berdasarkan laporan data kasus kekerasan di Provinsi Lampung tahun 2022 terdapat 41% kasus pelecehan seksual. Faktor yang mempengaruhi kejadian pelecehan seksual salah satunya adalah pola asuh orangtua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian pelecehan seksual di SMP X Kabupaten Pesisir Barat tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VIII di SMP X Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah 150 orang. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 38 (25,3%) responden yang pernah mengalami pelecehan seksual dan 112 (74,7%) responden tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter ayah ibu ($p=0,001$; $0,008$), demokratis ayah ($p=0,024$), lalai ayah ibu ($p=0,039$; $0,029$), dan memanjakan ayah ibu ($p=0,042$; $0,045$) dengan kejadian pelecehan seksual. Sedangkan pola asuh demokratis ibu ($p=0,791$) tidak berhubungan dengan kejadian pelecehan seksual. Diharapkan petugas kesehatan dapat edukasi mengenai batasan-batasan dalam seksualitas sehingga remaja mengerti batasan-batasan yang dapat dijaga dan dianggap privasi.

Keywords : *parenting patterns, sexual harassment*

Kata Kunci : *pola asuh orangtua, pelecehan seksual*

Correspondence : Nurkhasanah

Email : nurkhasanahkesmas@gmail.com

• Received 15 Agustus 2023 • Accepted 17 Mei 2024 • Published 30 Juni 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss2.1608>

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan perlakuan yang merendahkan atau menghina seseorang berhubungan dengan aspek seksual, jenis kelamin, atau aktivitas seksual antara pria dan wanita. Tindakan ini bisa merugikan individu dengan melanggar hak-hak asasi yang seharusnya dihormati secara bersama jika tindakan tersebut dilakukan dengan setuju oleh korban.¹ Pelecehan seksual melibatkan penyalahgunaan hubungan antara pria dan wanita yang merugikan salah satu pihak. Ini bukan hanya merugikan martabat perempuan tetapi juga bisa menimpa laki-laki, meskipun yang paling sering menjadi korban adalah perempuan.² Usia korban pelecehan seksual tidak terbatas pada remaja, tetapi juga dapat dialami oleh anak-anak. Pelecehan seksual bisa terjadi tanpa memandang jenis kelamin, tetapi hubungan kuasa yang tidak seimbang dalam struktur masyarakat saat ini (patriarki) membuat perempuan lebih rentan mengalami pelecehan tersebut.¹

Dampak dari pelecehan seksual sangat merugikan bagi masa depan remaja. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, psikologis, dan perkembangan psikososial. Selain itu, pelecehan seksual dapat menyebabkan depresi, stres pascatrauma, kecemasan, pemikiran mengenai bunuh diri, gangguan makan, dan isolasi sosial yang dapat berlanjut hingga dewasa.³ Berdasarkan laporan data kasus kekerasan di Provinsi Lampung tahun 2022 terdapat 41% kasus pelecehan seksual. Angka kejadian pelecehan seksual di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2020 terdapat 1 kasus anak yang mengalami pelecehan seksual, tahun 2021 meningkat menjadi 5 kasus, dan tahun 2022 meningkat kembali menjadi 14 kasus. Ditinjau dari karakteristik umur didapatkan bahwa 1 kasus berusia 3,5 tahun, 1 kasus berusia 6 tahun, 1 kasus berusia 9 tahun, 1 kasus berusia 10 tahun, 2 kasus berusia 11 tahun, 1 kasus berusia 13 tahun, 3 kasus berusia 14 tahun, 3 kasus berusia 15 tahun, 1 kasus berusia 16 tahun, 2 kasus berusia 18 tahun, dan 1 kasus berusia 19 tahun.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas korban pelecehan seksual adalah

anak usia remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terpengaruh karena sedang mencari jati diri. Mereka cenderung memiliki sensitivitas yang tinggi dan mungkin menunjukkan sikap narsistik sebagai bagian dari proses pencarian identitas tersebut. Faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja termasuk pola asuh yang diterima dari orang tua dan keluarga. Pola asuh memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan moral anak, karena dasar perilaku moral pertama kali dipelajari oleh anak dari lingkungan rumah, khususnya dari orang tua. Pola asuh orangtua lengkap dan orangtua tunggal sama-sama penting dalam membangun moral anak. Pola asuh pada anak menjadi empat bentuk yaitu *Authoritative* (Demokratis), *Indulgent* (Permissive), *Authoritarian* (Otoriter) dan *Neglectful* (Penelantar). Dari empat jenis pola asuh tersebut, dampaknya bagi perkembangan anak juga berbeda-beda.⁴

Pandangan tersebut didukung oleh penelitian Desy Anggreani (2019) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang banyak menimbulkan tindak kekerasan seksual adalah pola asuh yang mengabaikan, menghasilkan 5 kasus perkosaan dan 7 kasus asusila seksual, dengan persentase keseluruhan 44,4%. Gaya keibuan yang paling rendah adalah otoriter sebesar 3,7%. Gaya pengasuhan ayah sebagian besar demokratis dan otoriter, masing-masing sebesar 51,9% dan 40,7%. Pola asuh ayah yang otoriter mengakibatkan empat tindak perkosaan dan tujuh tindak zina. Pola asuh demokratis sendiri juga mengakibatkan 2 kasus perkosaan dan 12 kasus asusila. Pola asuh yang paling sedikit ditemui oleh responden adalah pola asuh permisif dan lalai, masing-masing terhitung hanya 3,7%.⁵

Hasil prasurvei yang dilakukan pada bulan November tahun 2022 di SMP X terdapat 2 kasus anak yang menjadi korban pelecehan seksual sedangkan di SMP lainnya belum ada kasus pelecehan seksual. Dimana 1 diantaranya berdampak pada kehamilan usia dini dan memiliki riwayat orangtua yang sudah bercerai. Selain itu ada 1 anak yang pernah mengalami pelecehan

seksual saat menempuh sekolah dasar dan saat ini melanjutkan ke SMP X. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian pelecehan seksual pada remaja. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: Pertama, mengidentifikasi berbagai pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga dan mengkaji dampaknya terhadap perkembangan remaja, khususnya terkait pemahamannya tentang hak-hak dan batasan pribadi dalam konteks seksualitas. Kedua, menginvestigasi prevalensi kejadian pelecehan seksual pada remaja, baik pelecehan fisik maupun non-fisik, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan tersebut. Ketiga, menganalisis secara mendalam korelasi antara pola asuh orangtua dengan kejadian pelecehan seksual yang dialami remaja, apakah terdapat pola asuh tertentu yang meningkatkan atau menurunkan risiko terjadinya pelecehan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VIII di SMP X Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah 150 orang. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampling karena jumlah sampel kurang dari 500 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh lalai, pola asuh memanjakan, dan kejadian pelecehan seksual. Penelitian ini telah lulus Laik Etik dari Universitas Malahayati dengan Nomor 3474/EC/KEP-UNMAL/V/2023. Analisis data menggunakan chi square.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 38 responden yang pernah mengalami pelecehan seksual yang terdiri dari 5 responden sebagai pelaku dan 33 responden sebagai korban. Dari 5 pelaku pelecehan seksual didapatkan 4 (10,5%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 1 (2,6%) responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dari 33 responden sebagai korban pelecehan seksual didapatkan 5 (13,2%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 28 (73,7%) responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hal tersebut tidak ada responden yang pernah menjadi pelaku dan korban pelecehan seksual secara bersamaan (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Pelecehan Seksual berdasarkan Jenis Kelamin

Kejadian Pelecehan Seksual	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Pelaku	3 (10,5%)	1 (2,6%)
Korban	5 (13,2%)	28 (73,7%)
Jumlah	9 (23,7%)	29 (76,3%)

Hasil analisis pola asuh orangtua diketahui bahwa dari 150 responden didapatkan 59 (39,3%) responden memiliki ayah dengan pola asuh otoriter, 73 (48,7%) responden memiliki ayah dengan pola asuh demokratis, 79 (52,7%) responden memiliki ayah dengan pola asuh lalai, dan 60 (40%) responden memiliki ayah pola asuh memanjakan. Sedangkan dari 150 responden didapatkan 47 (31,3%) responden memiliki ibu dengan pola asuh otoriter, 102 (68%) responden memiliki ibu dengan pola asuh demokratis, 66 (44%) responden memiliki ibu dengan pola asuh lalai, dan 86 (57,3%) responden memiliki ayah pola asuh memanjakan (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh	Ayah		Ibu	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Otoriter	59 (39,3%)	91(60,7%)	47(31,3%)	103 (68,7%)
Demokratis	73(48,7%)	77 51,3%)	102 (68%)	48 (32%)
Lalai	79 (52,7%)	71 47,3%)	66 (44%)	84 (56%)
Memanjakan	60 (40%)	90 (60%)	86(57,3%)	64 (42,7%)

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ayah dan ibu (otoriter, demokratis, lalai, dan

memanjakan) dengan kejadian pelecehan seksual. Hal ini ditunjukkan oleh *p value* > 0,05 (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian pelaku pelecehan seksual

Pola Asuh Orangtua	Pelaku Pelecehan Seksual				Total		P- Value
	Pernah		Tidak Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Ayah Otoriter							
Ya	3	5,1	56	94,9	59	100	0,382
Tidak	2	2,2	89	97,8	91	100	
Ayah Demokratis							
Ya	1	1,4	72	98,6	73	100	0,396
Tidak	4	5,2	73	94,8	77	100	
Ayah Lalai							
Ya	5	6,3	74	93,7	79	100	0,060
Tidak	0	0	71	100	71	100	
Ayah Memanjakan							
Ya	4	6,7	56	93,3	60	100	0,083
Tidak	1	1,1	89	98,9	90	100	
Ibu Otoriter							
Ya	3	6,4	44	93,6	47	100	0,178
Tidak	2	1,9	101	98,1	103	100	
Ibu Demokratis							
Ya	3	2,9	99	97,1	102	100	0,655
Tidak	2	4,2	46	95,8	48	100	
Ibu Lalai							
Ya	3	4,5	63	95,5	66	100	0,655
Tidak	2	2,4	82	97,6	84	100	
Ibu Memanjakan							
Ya	1	1,2	85	98,8	86	100	0,209
Tidak	4	6,3	60	93,8	64	100	

Ditinjau dari sisi pelaku pelecehan seksual didapatkan ada hubungan antara pola asuh ayah otoriter, pola asuh ibu otoriter, dan pola asuh ibu lalai dengan kejadian korban pelecehan seksual. Sedangkan tidak ada hubungan antara pola asuh

ayah demokratis, pola asuh ayah lalai, pola asuh ayah memanjakan, dan pola asuh ibu memanjakan dengan kejadian korban pelecehan seksual (Tabel 4).

Tabel 4. Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian korban pelecehan seksual

Pola Asuh Orangtua	Korban Pelecehan Seksual				Total		P- Value	OR (CI 95%)
	Pernah		Tidak Pernah		N	%		
	n	%	N	%				
Ayah Otoriter								3,638
Ya	21	35,6	38	63,3	59	100	0,002	(1,622 –
Tidak	12	13,2	79	86,8	91	100		8,161)
Ayah Demokratis								-
Ya	11	15,1	62	84,9	73	100	0,072	
Tidak	22	28,6	55	71,4	77	100		
Ayah Lalai								-
Ya	21	26,6	58	73,4	79	100	0,218	
Tidak	12	16,9	59	83,1	71	100		
Ayah Memanjakan								-
Ya							0,184	
Tidak	17	28,3	43	71,7	60	100		
	16	17,8	74	82,2	90	100		
Ibu Otoriter								2,611
Ya	16	34,0	31	66,0	47	100	0,028	(1,177 –
Tidak	17	16,5	86	83,5	103	100		5,791)
Ibu Demokratis								-
Ya	24	23,5	78	76,5	102	100	0,654	
Tidak	9	18,8	39	81,3	48	100		
Ibu Lalai								2,375
Ya	20	30,3	46	69,7	66	100	0,048	(1,077 –
Tidak	13	15,5	71	84,5	84	100		5,236)
Ibu Memanjakan								-
Ya	15	17,4	71	82,6	86	100	0,173	
Tidak	18	28,1	46	71,9	69	100		

PEMBAHASAN

Pelecehan seksual pada remaja merupakan masalah yang sering terjadi namun seringkali luput dari perhatian. Bentuk pelecehan non-fisik seperti komentar atau candaan bernada seksual, siulan atau pandangan menilai, serta penyebaran gambar atau konten berbau seksual tanpa persetujuan korban kerap kali dianggap sepele. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam bagi remaja.⁶ Di sisi lain, pelecehan seksual secara fisik seperti sentuhan tidak pantas, mencium atau memeluk tanpa izin, bahkan tindakan kekerasan seksual yang lebih parah juga menjadi ancaman nyata bagi keamanan dan keselamatan remaja. Baik pelecehan non-fisik maupun fisik dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental, harga diri, dan perkembangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius dari berbagai pihak untuk melindungi remaja dari tindak pelecehan seksual.⁷

Pelecehan seksual dapat termanifestasi dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Pelecehan

seksual non-fisik mencakup perilaku verbal dan non-verbal yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh korban. Contohnya meliputi komentar bernuansa seksual, lelucon porno, siulan nakal, tatapan menilai tubuh, ajakan berhubungan seksual, serta penyebaran gambar atau konten eksplisit tanpa persetujuan.⁸ Sementara itu, pelecehan seksual fisik melibatkan kontak fisik yang tidak diinginkan dan bernuansa seksual.^{9,10} Tindakan ini dapat berupa sentuhan di area sensitif, cumbuan, pelukan, ciuman paksa, hingga tindak kekerasan seksual seperti perkosaan. Baik pelecehan non-fisik maupun fisik dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban, seperti rasa terancam, trauma, depresi, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang jelas tentang manifestasi pelecehan seksual agar dapat diidentifikasi dan ditangani dengan tepat, serta upaya pencegahan yang efektif untuk melindungi individu dari tindakan pelecehan seksual.¹¹

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua atau pengasuh memiliki kendali

yang sangat kuat dan memegang otoritas tertinggi dalam mengatur kehidupan anak-anak. Dalam pola asuh otoriter, cenderung ada kepatuhan yang diharapkan dari anak-anak tanpa adanya ruang untuk dialog atau partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Pola asuh ini sering kali ditandai oleh aturan yang ketat, disiplin yang keras, pengawasan yang ketat, dan hukuman fisik atau emosional yang tinggi.¹² Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian pelecehan seksual pada remaja sebab pola asuh otoriter cenderung menghambat komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Kurangnya ruang untuk dialog dapat membuat remaja merasa tidak nyaman atau takut untuk berbicara tentang pengalaman atau masalah pribadi mereka, termasuk pelecehan seksual yang mungkin mereka alami. Akibatnya, remaja mungkin enggan atau tidak mampu melaporkan atau meminta bantuan terkait pelecehan seksual yang mereka hadapi.¹³

Selain itu dalam pola asuh otoriter, anak-anak sering kali tidak diajarkan untuk memahami dan mengenali tanda-tanda pelecehan seksual. Kekuasaan yang dominan dari orang tua atau pengasuh dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan hak-hak seksual remaja. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual karena mereka mungkin tidak menyadari perilaku yang tidak pantas atau tidak tahu bagaimana melaporkannya.¹⁴

Pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan emosional remaja. Rasa takut atau tekanan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemampuan remaja dalam mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi mereka dengan sehat. Akibatnya, remaja mungkin sulit mengidentifikasi atau mengungkapkan perasaan mereka terkait pelecehan seksual, yang dapat memperburuk dampak psikologis yang ditimbulkannya.¹⁵ Pola asuh otoriter sering kali memunculkan perasaan inferioritas dan rendah diri pada remaja. Penekanan yang berlebihan pada kepatuhan dan kurangnya pemberian ruang untuk eksplorasi dan pengembangan diri dapat menghasilkan remaja yang kurang percaya diri dan cenderung mempertanyakan kemampuan mereka

untuk melindungi diri sendiri. Hal ini dapat membuat mereka menjadi sasaran yang lebih mudah bagi pelaku pelecehan seksual.¹⁶

Menurut peneliti, meskipun pola asuh otoriter tidak selalu menjadi penyebab langsung pelecehan seksual pada remaja, namun dapat mempengaruhi faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya pelecehan. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk mempertimbangkan gaya pengasuhan yang lebih responsif, mengutamakan komunikasi terbuka, memperkuat kesadaran akan hak-hak seksual, dan membangun kepercayaan diri anak-anak mereka agar dapat melindungi diri mereka sendiri dari pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua mempengaruhi perilaku anak.¹⁷ Selain itu, juga penting untuk menyediakan pendidikan seksual yang holistik dan memberikan pemahaman yang baik tentang hak-hak dan batasan pribadi dalam hubungan antar pribadi.

Pelecehan seksual pada remaja seringkali terjadi karena pelaku tidak menghargai hak-hak dan batasan pribadi korban. Korban memiliki hak untuk menentukan pilihan sendiri terkait aktivitas seksual dan menolak tindakan yang tidak diinginkan. Namun, pelaku mengabaikan hak tersebut dengan melakukan tindakan seksual tanpa persetujuan korban. Selain itu, pelecehan seksual merupakan pelanggaran terhadap batasan fisik dan emosional korban. Batasan fisik seperti tidak disentuh di area sensitif tanpa izin dilanggar oleh pelaku. Batasan emosional seperti rasa aman dan nyaman juga terabaikan, diganti dengan rasa terancam dan trauma. Dalam hubungan romantis remaja, pelecehan seksual dapat terjadi ketika salah satu pihak tidak menghormati batasan pasangannya. Misalnya, memaksa untuk melakukan aktivitas seksual meski pasangan sudah menolak, atau menyebarkan konten eksplisit tanpa izin.

Pola asuh demokratis adalah pendekatan dalam pola asuh anak yang melibatkan partisipasi aktif dan pemahaman terhadap kebutuhan anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan. Pola

asuh demokratis melibatkan diskusi terbuka antara orang tua dan anak, dengan pengakuan bahwa pendapat dan perasaan anak memiliki nilai.¹² Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan dan melanggar batasan-batasan individu, yang tidak dapat dibenarkan dalam konteks apapun, termasuk pola asuh.¹⁸ Pola asuh demokratis dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat membantu mencegah pelecehan seksual pada remaja. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pola asuh demokratis dapat berperan penting dalam pencegahan pelecehan seksual karena dalam pola asuh demokratis, komunikasi yang terbuka dan jujur dianjurkan antara orang tua dan anak. Ini memungkinkan remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk masalah pelecehan seksual. Mereka lebih mungkin untuk melaporkan pengalaman mereka dan meminta bantuan jika mereka merasa didukung dan dipercaya. Kemudian pola asuh demokratis dapat memfasilitasi dialog terbuka tentang seksualitas dan pendidikan seksual yang komprehensif. Dengan pemahaman yang baik tentang tubuh, batasan pribadi, dan hak-hak individu, remaja dapat lebih mampu mengenali dan melawan situasi pelecehan seksual.¹⁹ Selain itu pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan. Mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati hak-hak mereka sendiri serta hak-hak orang lain. Ini dapat membantu remaja membangun kepercayaan diri dan memberikan mereka kekuatan untuk menolak atau melaporkan situasi pelecehan seksual yang mungkin mereka alami.¹⁹

Menurut peneliti, Pola asuh demokratis secara umum dianggap sebagai pendekatan yang mendukung pengembangan anak yang sehat dan bahagia. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan yang terbatas kepada anak-anak mereka, sambil tetap menjaga otoritas dan peran pengasuhan mereka. Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi terbuka, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dan penekanan pada pemahaman dan penghormatan terhadap hak

dan kebutuhan anak. Komunikasi yang terbuka ini dapat memungkinkan anak untuk merasa nyaman dalam berbagi pengalaman mereka dan melaporkan kejadian yang tidak pantas atau menyakitkan kepada orang dewasa yang dapat membantu mereka. Selain itu, pendidikan seksual yang tepat usia juga merupakan faktor penting dalam mencegah pelecehan seksual dan membantu anak memahami batasan pribadi mereka.

Pola asuh ibu yang demokratis atau terbuka tidak secara langsung berhubungan dengan kejadian pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan, kontrol, dan keintiman dalam konteks hubungan yang tidak sehat. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai latar belakang dan pola asuh, dan tidak ada satu pun pola asuh yang secara langsung menyebabkan atau membenarkan tindakan pelecehan seksual. Pola asuh ibu yang demokratis sering kali ditandai dengan sikap terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, dan memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan. Pola asuh ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab.

Pola asuh lalai (*neglectful parenting*) dapat berdampak serius pada perkembangan remaja, termasuk meningkatkan risiko kejadian pelecehan seksual. Pola asuh lalai ditandai dengan kurangnya perhatian, pengawasan, dan keterlibatan yang adekuat dari orang tua terhadap anak. Hal ini bisa terjadi karena orang tua kurang responsif terhadap kebutuhan emosional, fisik, dan sosial anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara pola asuh lalai dan kejadian pelecehan seksual pada remaja yaitu orang tua yang melupakan atau tidak memberikan pengawasan yang memadai terhadap aktivitas dan lingkungan anak, memberikan peluang bagi predator seksual untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Kurangnya pengawasan dapat membuat remaja lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual. Faktor selanjutnya yaitu komunikasi yang buruk atau minim antara orang tua dan anak dapat menghalangi remaja untuk membagikan

pengalaman atau mengungkapkan perasaan mereka. Ketika remaja tidak merasa didengar atau diperhatikan oleh orang tua, mereka mungkin mencari perhatian dan dukungan dari orang lain yang mungkin memiliki motif yang buruk.²⁰

Orang tua yang lalai dalam memberikan pendidikan seksual yang memadai kepada anak mereka dapat membuat remaja menjadi tidak siap menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya. Ketika remaja tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang batas-batas dan hak mereka dalam konteks hubungan seksual, mereka dapat lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, pola asuh lalai sering kali terkait dengan keluarga yang mengalami ketidakstabilan, seperti perceraian, konflik keluarga yang tinggi, atau kehadiran masalah keuangan atau kecanduan. Ketidakstabilan ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan dukungan yang konsisten bagi remaja, sehingga meningkatkan risiko mereka menjadi korban pelecehan seksual.²⁰ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvester (2014) yang menemukan bahwa pengawasan orangtua yang kurang merupakan prediktor meningkatnya perilaku seksual berisiko, dan pola asuh authoritative berpengaruh terhadap rendahnya perilaku seksual berisiko.²¹

Menurut peneliti, tidak semua remaja yang mengalami pola asuh lalai akan mengalami pelecehan seksual, dan tidak semua korban pelecehan seksual memiliki pola asuh lalai. Namun, penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh lalai dan risiko pelecehan seksual pada remaja. Untuk mencegah kejadian pelecehan seksual, penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang responsif, pengawasan yang memadai, komunikasi terbuka, dan pendidikan seksual yang tepat. Pendidikan dan kesadaran mengenai pelecehan seksual juga penting bagi remaja untuk memahami batas-batas yang sehat dan memperoleh keterampilan dalam melindungi diri mereka sendiri.

Pola asuh memanjakan (*permissive*) adalah pola asuh di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang sangat luas kepada

anak tanpa adanya batasan atau aturan yang jelas. Dalam konteks ini, pola asuh memanjakan cenderung memiliki hubungan dengan kejadian pelecehan seksual pada remaja. Hal ini lah yang menyebabkan ada korelasi langsung antara pola asuh memanjakan dan pelecehan seksual.¹² Pola asuh memanjakan sering kali berarti kurangnya batasan yang jelas dan pengawasan yang tepat dari orang tua. Tanpa batasan dan pengawasan yang memadai, remaja cenderung memiliki akses yang tidak terbatas ke lingkungan digital dan fisik. Hal ini dapat meningkatkan risiko mereka terpapar pada situasi atau individu yang berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual. Pola asuh memanjakan seringkali tidak memberikan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas kepada remaja. Tanpa pemahaman yang baik tentang hak mereka, batasan yang sehat, dan pengertian tentang perilaku yang pantas atau tidak pantas, remaja dapat lebih rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan seksual.²²

Pola asuh memanjakan cenderung membuat remaja kurang terlatih dalam mengatasi konflik atau menolak tekanan yang tidak pantas. Ini dapat membuat mereka menjadi sasaran yang lebih mudah bagi pelaku pelecehan seksual yang memanfaatkan kelemahan ini. Selain itu, pola asuh memanjakan sering kali tidak mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Kurangnya komunikasi yang sehat dapat membuat remaja merasa kesulitan untuk berbicara tentang pengalaman atau masalah yang mereka hadapi, termasuk pelecehan seksual. Ini dapat menyebabkan penundaan dalam pengungkapan dan penanganan masalah tersebut.²³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandensolang dkk (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud.²⁴

Menurut peneliti, tidak semua remaja yang tumbuh dalam pola asuh memanjakan akan mengalami pelecehan seksual, dan tidak semua remaja yang mengalami pelecehan seksual berasal dari pola asuh memanjakan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi risiko pelecehan

seksual, termasuk faktor lingkungan, sosial, dan individu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat secara keseluruhan untuk memastikan bahwa remaja diberikan pendidikan seksual yang komprehensif, pengawasan yang tepat, dan komunikasi terbuka guna mengurangi risiko pelecehan seksual pada remaja.

Meskipun penelitian ini dirancang dengan metodologi yang ketat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas dan kemungkinan kurang representatif terhadap populasi yang lebih luas dapat membatasi generalisasi temuan penelitian. Selain itu, bias dalam pelaporan informasi oleh partisipan remaja tentang pengalaman pelecehan seksual dan pola asuh orangtua mereka tidak dapat sepenuhnya dihindari karena adanya stigma dan sensitivitas topik yang diteliti. Tantangan dalam mengukur dan mengoperasionalkan variabel seperti pola asuh orangtua dan kejadian pelecehan seksual secara akurat juga merupakan keterbatasan yang harus dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 38 (25,3%) responden yang pernah mengalami pelecehan seksual dan 112 (74,7%) responden tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter ayah ibu ($p=0,001$; $0,008$), demokratis ayah ($p=0,024$), lalai ayah ibu ($p=0,039$; $0,029$), dan memanjakan ayah ibu ($p=0,042$; $0,045$) dengan kejadian pelecehan seksual. Sedangkan pola asuh demokratis ibu ($p=0,791$) tidak berhubungan dengan kejadian pelecehan seksual. Diharapkan petugas kesehatan dapat edukasi mengenai batasan-batasan dalam seksualitas sehingga remaja mengerti batasan-batasan yang dapat dijaga dan dianggap privasi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pihak SMP X yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Iskandar, W., Azizah, N. & Satriani, S. Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Mental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *J. J-BKPI* 2, 44–52 (2022).
2. Sumera, M. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Soc.* 1, 39–49 (2013).
3. Nugrahmi, M. A., Mariyona, K. & Rusdi, P. H. N. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Menara Med.* 4, 192–195 (2022).
4. Fitriyani, L. Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera* 18, 93–110 (2015).
5. Anggreani, D., Fujiana, F. & Hafizah, R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Seksual Oleh Remaja Di Lapas Anak Pontianak. *J. Prones* 4, 4–5 (2018).
6. Mallista, K., Soetikno, N. & Risnawaty, W. Sexual Harassment in Adolescent. 478, 549–552 (2020).
7. Suparti, H., Ephraim Ngesti, Y. S. & Ming, D. Circle association: a case study of adolescent insecurity. *J. Konseling dan Pendidik.* 10, 478 (2022).
8. Doerr, C. M., Hoeffler, A., Goessmann, K., Olorunlambe, W. & Hecker, T. Sexual violence affects adolescents' health and prosocial behaviour beyond other violence exposure. *Eur. J. Psychotraumatol.* 14, (2023).
9. Mamaru, A., Getachew, K. & Mohammed, Y. Prevalence of physical, verbal and nonverbal sexual harassments and their association with psychological distress among Jimma University female students: a cross-sectional study. *Ethiop. J. Health Sci.* 25, 29–38 (2015).
10. Vega-Gea, E., Ortega-Ruiz, R. & Sánchez, V. Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girls. *Int. J. Clin. Heal. Psychol.* 16, 47–57 (2016).
11. Syukriani, Y. et al. Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC*

- Public Health* 22, 1–12 (2022).
12. Santrock, J. W. Child Development. at (2014).
 13. Amir, A. S. & Trianasari. Interpersonal Communication Patterns in Parenting: The Case of Parents with Different Religion. *J. Komun. Kareba* 2, 12–29 (2013).
 14. Muqorrobin, A. L. Z. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja siswa kelas X dan XI SMKN 2 Malang. 87, 149–200 (2017).
 15. Baharuddin. Pola Asuh Demokratis Orangtua pada saat Pandemi Covid-19. *An-nisa J. Stud. Gend. dan Anak* 13, 785–792 (2020).
 16. Zahara, R. A. & Nasution, T. S. Pengaruh Pola Asuh Oteriter dengan Kenakalan Remaja di SMAN 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *J. Healthc. ...* 5, (2019).
 17. Gadsden, V. L., Ford, M. & Breiner, H. *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8. Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8* (2016). doi:10.17226/21868.
 18. Saifuddin, A. Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Acad. J. Multidiscip. Stud.* 5, 381–420 (2021).
 19. Miftakhudin dan Harianto Rony. *Anakku, Belahan Jiwaku.* (2020). doi:10.31234/osf.io/8pj3b.
 20. Winanda, D. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindakan Hukum Pidana. *J. Psikol. Pendidik.* 1–10 (2018).
 21. Aide Sylvester, O. Influence of Self-Esteem, Parenting Style and Parental Monitoring on Sexual Risk Behaviour of Adolescents in Ibadan. *Gend. Behav.* 12, 6341–6353 (2014).
 22. Muslihun, Toha, M. & Afifah, U. N. Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak. *Khodimul Ummah J. Community Serv.* 1, 69 (2022).
 23. Indanah & Yulisetyaningrum. Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 10, 221–228 (2019).
 24. Pandensolang, S., Kundre, R. & Oroh, W. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *J. Keperawatan* 7, 1–9 (2019).